

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Akuntansi

Akuntansi sering disebut sebagai bahasa bisnis. Semakin baik pemahaman bahasanya, semakin baik pengelolaan aspek keuangan bisnis. Hal ini disebabkan banyak aspek keuangan kehidupan sehari-hari yang mendasari akuntansi, seperti perencanaan keuangan pribadi, biaya pendidikan, investasi, pinjaman, pembayaran mobil, pajak penghasilan dan banyak aspek lainnya. Tujuan utama akuntansi adalah pencatatan, pelaporan, dan interpretasi data ekonomi untuk digunakan sebagai pengambil keputusan. Ada banyak definisi dan definisi akuntansi yang ditulis oleh para ahli dan peneliti, dimana di antaranya adalah ahli di bidang akuntansi, namun meskipun berbeda tetapi memiliki arti yang sama (Harmain dkk, 2019).

Akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu sistem informasi yang melaporkan hasil kinerja dan posisi keuangan suatu perusahaan kepada pengguna informasi akuntansi dan pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholder). Akuntansi dianggap sebagai bahasa bisnis, dan informasi bisnis dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan melalui laporan akuntansi. Pertama, transaksi diidentifikasi, dicatat, dan dilaporkan melalui pelaporan akuntansi, sebagai media untuk mengkomunikasikan informasi akuntansi. Akuntansi berbeda dengan pembukuan, pembukuan hanya mencakup kegiatan pencatatan, sedangkan akuntansi mencakup semua laporan mulai dari identifikasi transaksi, pencatatan, komunikasi (dalam bentuk laporan keuangan) hingga tahap analisis dan interpretasi (Heri, 2015).

Siegel dan Marconi mendefinisikan “akuntansi sebagai suatu disiplin jasa yang mampu memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu

mengenai masalah keuangan perusahaan dan untuk membantu pemakai internal dan eksternal dalam proses pengambilan keputusan ekonomi”

Sedangkan Komite Terminologi AICPA mendefinisikan akuntansi yaitu “akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan dan peringkasan transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang, dan penginterpretasian hasil proses tersebut.”

Selain itu, APB System Statement No. 4 mendefinisikan akuntansi sebagai berikut ”akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan, mengenai suatu entitas ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi, sebagai dasar dalam memilih di antara beberapa alternatif.”

Perspektif yang lebih luas ditawarkan oleh AAA yang mendefenisi akuntansi sebagai berikut: “Proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi ekonomik untuk memungkinkan pembuatan pertimbangan dan keputusan oleh pengguna informasi”. (dalam Ikhsan, 2008)

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut maka dapat diartikan bahwa akuntansi merupakan proses kegiatan pembuatan laporan keuangan yang nantinya akan digunakan untuk pengambilan keputusan bisnis yang penting. Akuntansi bermanfaat untuk memberikan informasi terkait transaksi keuangan maupun informasi ekonomi yang dibutuhkan serta bermanfaat dalam pengambilan keputusan mengenai entitas yang bersangkutan.

Namun akuntansi tidak hanya diterapkan pada entitas bisnis yang bertujuan memperoleh keuntungan perusahaan, tetapi akuntansi juga diterapkan pada entitas atau organisasi yang tidak memperoleh laba. Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi, hal ini menyebabkan manusia menjadi lebih kritis dalam menghadapi berbagai hal, sehingga perkembangan ini juga menyebarluaskan ilmu akuntansi dengan bukti penerapan akuntansi untuk semua entitas atau organisasi.

2.1.1.1. Aktivitas, tujuan, dan manfaat akuntansi

a. Aktivitas Akuntansi

Aktivitas akuntansi terdiri dari aktivitas identifikasi, pengukuran dan pencatatan, dan pelaporan informasi ekonomi.

- 1) Identifikasi, Aktivitas ini memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi transaksi atau arus keuangan yang terjadi di dalam perusahaan.
- 2) Pencatatan, Setelah transaksi diidentifikasi dan diukur nilai atas transaksi tersebut, kemudian transaksi akan dicatat dalam bentuk laporan keuangan.
- 3) komunikasi, dalam aktivitas ini setelah melakukan identifikasi dan pencatatan, langkah selanjutnya adalah informasi finansial ditujukan dan dilaporkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan laporan informasi komunikasi dari pihak internal maupun eksternal (Soltius, 2017).

b. Tujuan Akuntansi

FASB menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan ditujukan kepada pemegang saham, investor dan kreditor. Lebih lengkapnya FASB (1980) dalam SFAC No.1 menyatakan: "Pelaporan keuangan seharusnya menyediakan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor yang sekarang dan yang potensial serta para pemakai lain dalam mengambil keputusan investasi, kredit dan keputusan serupa secara rasional (dalam Ikhsan, 2008).

Pada dasarnya, tujuan akuntansi adalah untuk mencatat, mengumpulkan, dan melaporkan informasi tentang keuangan perusahaan, posisi keuangan, dan arus kas dalam sebuah bisnis, informasi tersebut yang akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Namun dalam sebuah organisasi nonlaba memiliki tujuan akuntansi yaitu untuk memberikan informasi akuntansi yang diharapkan pada mengelola secara tepat, efisien, & ekonomis, atas suatu aktivitas dan alokasi sumber daya yang dipercayakan pada organisasi. Tujuan ini juga bertujuan dalam pengelolaan agar

pelaksanaan pertanggungjawaban pelaporan kepada publik lebih jelas dan akuntabilitas (Indra, 2007).

c. Manfaat Akuntansi

Manfaat akuntansi adalah memberikan output berbentuk informasi akuntansi yang disediakan dalam bentuk laporan keuangan. Informasi yang bertujuan mempermudah pengambilan keputusan yang tepat dan efisien. Fungsi utama informasi yang dihasilkan oleh penerapan akuntansi adalah pengendalian. Informasi akuntansi merupakan alat pengendalian yang vital bagi sebuah organisasi karena akuntansi memberikan informasi yang bersifat kuantitatif. Informasi akuntansi umumnya dinyatakan dalam bentuk ukuran finansial, sehingga memungkinkan untuk dilakukan pengintegrasian informasi dari tiap-tiap unit organisasi yang pada akhirnya membentuk gambaran kinerja organisasi secara keseluruhan (Andarsari, 2017).

2.1.2. Organisasi nonlaba

2.1.2.1. Pengertian dan Ruang Lingkup Organisasi nonlaba

Organisasi merupakan sekumpulan orang, dua atau lebih yang memiliki tujuan yang sama. Namun tidak seperti organisasi pada umumnya yang bertujuan memperoleh keuntungan, sebuah organisasi nonlaba atau organisasi nonprofit tidak memperoleh keuntungan. Menurut IAI, bahwa organisasi nonlaba adalah "Entitas nonlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari entitas nonlaba tersebut" (IAI, 2018).

Organisasi nonlaba adalah organisasi yang tidak bertujuan mendapatkan laba, yang kegiatannya biasanya terkait dengan layanan sosial. Contohnya termasuk instansi pemerintah, partai politik, yayasan, sekolah, universitas, rumah sakit dan organisasi serupa lainnya. Dari perspektif kepemilikan, organisasi ini dimiliki secara kolektif oleh komunitas / publik. Organisasi nonlaba dapat diklasifikasikan menjadi dua subklasifikasi yaitu:

a. Organisasi nonlaba pemerintah

Organisasi nonlaba pemerintah dikendalikan langsung oleh pemerintah pusat dan daerah. Secara operasional, organisasi ini dikelola oleh pemerintah dan dimiliki oleh seluruh warga Negara

b. Organisasi nonlaba non pemerintah

Organisasi nonlaba ini merupakan organisasi yang dimiliki dan dikelola oleh suatu kelompok masyarakat baik dalam bentuk Yayasan pendidikan, yayasan keagamaan, organisasi keprofesian, partai politik merupakan contoh dari bentuk-bentuk organisasi nonlaba pemerintah. Secara operasional organisasi ini tujuannya bukan mencari keuntungan. Pengelolaan organisasi ini dipegang oleh masyarakat dan dikelola oleh orang-orang kepercayaan masyarakat (Sulistiawan, 2007).

Namun demikian, dalam praktik entitas nonlaba sering tampil dalam berbagai bentuk, sehingga sering kali sulit dibedakan dengan entitas bisnis pada umumnya. Pada beberapa bentuk entitas nonlaba, meskipun tidak ada kepemilikan, entitas nonlaba tersebut mendanai kebutuhan modalnya dari hutang, dan kebutuhan operasionalnya dari pendapatan atas jasa yang diberikan kepada public.

2.1.2.2. Karakteristik Organisasi nonlaba

Karakteristik entitas berorientasi laba dan karakteristik entitas berorientasi nonlaba memiliki perbedaan. Dalam menentukan status hukumnya, entitas nonlaba melakukan penilaian sendiri interpretasinya dengan memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. apakah sumber daya entitas berorientasi nonlaba berasal dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomik yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan;
- b. menghasilkan barang dan/atau jasa tanpa bertujuan memupuk laba, dan jika entitas berorientasi nonlaba menghasilkan laba, maka

jumlahnya tidak dibagikan kepada pendiri atau pemilik entitas berorientasi nonlaba tersebut;

- c. tidak ada kepemilikan seperti umumnya pada entitas bisnis berorientasi laba, dalam arti bahwa kepemilikan dalam entitas berorientasi nonlaba tidak dapat dijual, dialihkan atau ditebus kembali atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya entitas berorientasi nonlaba pada saat likuidasi atau pembubaran entitas berorientasi nonlaba” (IAI, 2018).

Adapun Menurut Anthony dan Young, karakteristik umum sebuah organisasi nonlaba adalah:

- a. Tidak mencari keuntungan
- b. Memiliki pertimbangan dalam hal pembebanan pajak
- c. Hanya cenderung berorientasi pada pelayanan
- d. Terdapat banyak kendala yang terjadi pada tujuan dan strategi organisasi
- e. Tidak banyak mengharapkan keuntungan dari klien yang bermitra kerja dalam mendapatkan bantuan
- f. Dana Didominasi oleh professional
- g. Politik sangat berpengaruh dalam memainkan peranan organisasi. (Anthony, 2003)

Sedangkan menurut Mahsun dkk, karakteristik organisasi nonlaba adalah sebagai berikut:

- a. Sumber daya entitas berasal dari para penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali
- b. Menghasilkan barang atau jasa yang tanpa bertujuan memupuk laba, dan jika entitas menghasilkan laba, maka laba tersebut tidak diberikan kepada para pendiri atau pemilik entitas tersebut.
- c. Tidak ada kepemilikan seperti entitas bisnis, dalam arti kepemilikan entitas tidak dapat dijual, dialihkan, atau ditebus kembali. (Mahsun, 2013)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diartikan bahwa sebuah organisasi nonlaba dikelola untuk tidak memperoleh laba atau bertujuan hanya untuk kemasyarakatan. Organisasi nonlaba juga dibentuk dengan sumber daya dari para pendiri yang tidak mengharapkan manfaat keuntungan kembali.

2.1.3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sebuah dokumen atau catatan tertulis yg mengungkapkan kegiatan atau aktivitas usaha dan kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Laporan keuangan ini biasa diaudit oleh pihak pemerintah, akuntan, firma, & lain-lain untuk memastikan keakuratan, tujuan pajak, pembiayaan, atau investasi. Laporan keuangan ini dibentuk pada periode tertentu, misalnya setiap bulan, tiga bulan sekali, atau setahun sekali. Kegiatan pencatatan ini sangat krusial agar perusahaan bisa mengetahui keadaan keuangan secara keseluruhan. Dengan begitu, pemangku kepentingan & akuntan perusahaan bisa melakukan penilaian & mencari solusi untuk mencegah hal-hal yang tidak terduga pada masa depan.

Laporan keuangan adalah presentasi terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan dari suatu entitas. Selain itu, transaksi ini merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi. Tujuan penyusunan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan dan hasil operasi entitas, yang membantu sebagian besar pengguna laporan keuangan membuat keputusan keuangan. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2018).

Laporan keuangan merupakan hasil pencatatan semua transaksi keuangan suatu perusahaan. Transaksi keuangan adalah segala macam kegiatan yang dapat mempengaruhi posisi keuangan suatu perusahaan seperti penjualan dan pembelian. Bagian akuntansi keuangan di perusahaan akan mengelola data transaksi tersebut, baik secara manual maupun dengan sistem ERP (*Enterprise Resource Planning*) yang sudah biasa mereka

lakukan. Keluaran dari kegiatan bagian akuntansi keuangan tersebut adalah laporan keuangan (Prihadi, 2019).

Pada dasarnya laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang disusun sedemikian rupa menurut prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum yang nantinya dapat digunakan untuk mengkomunikasikan data keuangan kepada pihak yang berkepentingan” (Suteja, 2018).

Laporan keuangan harus disiapkan secara periodik untuk pihak-pihak yang berkepentingan antara lain investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, masyarakat dan manajemen perusahaan. Adapun jenis laporan keuangan yang pada umumnya sudah dikenal adalah neraca keuangan, laporan rugi laba, laporan laba ditahan, dan laporan aliran kas” (Sundjaja dan Barlian, 2003).

Berdasarkan pengertian laporan keuangan diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan keadaan keuangan atau keadaan finansial sebuah perusahaan, laporan keuangan ini dibuat dalam suatu periode guna memberikan informasi yang relevan mengenai keadaan keuangan sebuah organisasi dan untuk pengambilan keputusan ekonomi yang efektif. Akuntansi juga digunakan sebagai informasi yang bagi pihak yang berkepentingan.

2.1.3.1. Pelaporan Keuangan Organisasi nonlaba Berdasarkan ISAK 35

Ikatan Akuntan Indonesia telah mengatur pedoman dalam penyajian laporan keuangan entitas nonlaba yang sebelumnya diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 45) yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI). Per tanggal 11 April 2019 pencabutan atas PSAK 45 yang tertuang dalam PPSAK 13 dan diterbitkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan 35 (ISAK 35): Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba, yang merupakan interpretasi dari PSAK 1. ISAK 35: Penyajian Laporan

Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2020 (DSAK IAI, 2018).

PSAK 45 dengan ISAK 35 terdapat perbedaan, dimana perbedaan yang mendasar adalah penggunaan istilah yang berbeda yaitu istilah “Nirlaba” pada PSAK No. 45 dan istilah “Nonlaba” pada ISAK No. 35. Serta perbedaan lainnya yaitu klasifikasi aset neto, yang mana menggabungkan aset neto terikat permanen dan aset neto terikat temporer menjadi aset neto dengan pembatasan (with restrictions) akan mengurangi kompleksitas dan aset neto tidak terikat menjadi aset neto tanpa pembatasan (without restrictions), oleh karena itu akan membawa pemahaman yang lebih baik dan manfaat lebih besar bagi pengguna laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba.

Ruang lingkup ISAK 35:

- a. Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba memberikan pedoman penyajian laporan keuangan untuk entitas berorientasi nonlaba sebagai Interpretasi dari PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan Paragraf 05.
- b. Interpretasi ini diterapkan juga oleh entitas berorientasi nonlaba yang menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).
- c. Perundang-undangan di Indonesia yang mengatur secara spesifik mengenai definisi dan ruang lingkup entitas berorientasi nonlaba tidak ditemukan. Oleh karena itu, DSAK IAI tidak memberikan definisi atau kriteria untuk membedakan entitas berorientasi nonlaba dari entitas bisnis berorientasi laba.
- d. Entitas melakukan penilaiannya sendiri untuk menentukan apakah entitas merupakan suatu entitas berorientasi nonlaba, terlepas dari bentuk badan hukum

ISAK 35 juga menjelaskan bahwa, Penyajian Laporan Keuangan mengizinkan entitas berorientasi nonlaba menyesuaikan deskripsi yang digunakan untuk beberapa pos yang terdapat dalam laporan keuangan dan

laporan keuangan itu sendiri. Interpretasi ini dilengkapi dengan contoh ilustratif yang merupakan bagian dari ISAK 35. Contoh ilustratif mencakup laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan”

1) Laporan Posisi Keuangan

Menurut PSAK 45, laporan posisi keuangan merupakan laporan yang menggambarkan posisi aset, liabilitas, dan aset bersih pada waktu tertentu. Informasi dalam laporan posisi keuangan yang digunakan bersama pengungkapan, dan informasi dalam laporan keuangan lainnya dapat membantu para penyumbang, anggota entitas nonlaba, kreditor, dan pihak-pihak lain untuk menilai kemampuan entitas nonlaba untuk memberikan jasa secara berkelanjutan dan likuiditas, fleksibilitas keuangan, kemampuan untuk memenuhi kewajiban, dan kebutuhan pendanaan eksternal. (IAI, 2010)

a. Klasifikasi Aset

Aset bisa disebut dengan harta atau sumber daya yang dimiliki sebuah organisasi. Aset bisa didapatkan dari peristiwa atau transaksi yang dilakukan dimasa lalu. Entitas nonlaba biasanya melaporkan masing-masing unsur aset dalam kelompok yang homogen, seperti:

- (a) Kas dan setara kas
- (b) Piutang pasien, pelajar, anggota, dan penerima jasa yang lainnya.
- (a) Persediaan
- (b) Sewa, asuransi, dan jasa lainnya yang dibayar di muka
- (c) Instrumen keuangan dan investasi jangka panjang
- (d) Tanah, gedung, peralatan, serta aset tetap lainnya yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa

b. Klasifikasi Liabilitas

Liabilitas atau hutang merupakan suatu kewajiban yang harus dibayarkan dimasa yang akan datang yang timbul akibat transaksi masa lalu. Liabilitas dibedakan menjadi liabilitas jangka pendek (lancar) dan liabilitas jangka panjang (tidak lancar). Liabilitas jangka pendek (lancar) memiliki jatuh tempo kurang dari satu tahun, sedangkan kewajiban yang akan jatuh tempo lebih dari satu tahun digolongkan menjadi liabilitas jangka panjang (tidak lancar).

c. Klasifikasi Aset Neto

Dalam laporan keuangan entitas bisnis, aset neto disebut juga dengan modal. Laporan posisi keuangan menunjukkan jumlah setiap kelompok aset neto berdasarkan ada tidaknya penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali. Aset neto berdasarkan kondisi yang melekat dengan sumber daya dapat dibagi menjadi dua kategori;

(a) Aset Neto Tanpa Pembatasan (without restrictions).

Aset neto tanpa pembatas adalah aset neto yang asetnya tidak ada batasan. Misalnya, donasi yang diberikan oleh donator dimana donasi tersebut diberikan tanpa mencantumkan durasi donasinya, oleh karena itu entitas bisa menggunakan donasi tersebut untuk pendapatan dan pengeluaran terkait dengan kebutuhan entitas.

(b) Neto Dengan Pembatasan (with restrictions).

Aset neto ini, menggabungkan klasifikasi aset neto terikat permanen dan aset neto terikat temporer menjadi aset neto dengan pembatasan akan mengurangi kompleksitas. Aset neto dengan pembatasan adalah aset neto yang berkaitan dengan sumber daya berupa aktivitas operasi tertentu,

investasi untuk jangka waktu tertentu, dan aset neto yang digunakan untuk selamanya, seperti tanah dan bangunan yang diberikan dengan tujuan tertentu, sehingga pemasukan dan pengeluarannya itu diluar entitas.

2) Laporan Penghasilan Komprehensif

Laporan penghasilan komprehensif adalah laporan yang menampilkan informasi laba rugi untuk periode tertentu dan menunjukkan kinerja keuangan untuk periode tersebut. Laporan tersebut memuat informasi mengenai pendapatan, beban keuangan, bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas, biaya pajak, serta beban rugi. Informasi ini digunakan sehubungan dengan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan lainnya.

3) Laporan Perubahan Aset Neto

Laporan perubahan aset neto adalah laporan yang memuat informasi tentang aset neto tanpa pembatasan dari donatur dan aset neto dengan pembatasan dari donatur. Pernyataan perubahan aset neto adalah laporan yang memberikan informasi tentang perubahan aset neto yang terjadi di organisasi nonlaba. Laporan perubahan kekayaan bersih memiliki dua kelompok kekayaan bersih yang dikenal dengan kekayaan bersih tidak terbatas dan kekayaan bersih terbatas. Dalam laporan perubahan aset neto, terdapat informasi mengenai kelebihan dan kekurangan aset neto selama satu periode tertentu.

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas dan juga setara kas selama periode tertentu yang dikelompokkan dalam aktivitas operasional, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Informasi tentang arus kas berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai

kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan pengguna arus kas tersebut. Laporan arus kas disajikan sesuai dengan dasar pengaturan SAK ETAP Bab 7 dengan tambahan berikut ini:

- (1) Aktivitas Operasi, merupakan aktivitas penghasil utama pendapatan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.
- (2) Aktivitas Investasi, merupakan aktivitas perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas.
- (3) Aktivitas Pendanaan, merupakan penerimaan kas dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali yang penggunaannya dibatasi dalam jangka panjang, Penerimaan kas dari pemberi sumber daya dan penghasilan investasi yang penggunaannya dibatasi untuk pembangunan dan pemeliharaan aset tetap, atau peningkatan dana abadi dan imbal hasil dan dividen yang dibatasi penggunaannya dalam jangka panjang. (IAI, 2020)

5) Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan dimaksudkan untuk memberikan informasi tambahan tentang estimasi yang dibuat dalam laporan keuangan. Catatan laporan keuangan ini berupa rincian kutipan yang disampaikan seperti misalnya aset tetap. Rincian nama aset, liabilitas dan aset neto disajikan dalam catatan atas laporan keuangan. Misalnya, untuk aset tetap, perhitungan penyusutan aset tetap yang digunakan oleh perusahaan dan kebijakan akuntansi lainnya dijelaskan dalam catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memuat informasi tambahan agar laporan keuangan lebih mudah dipahami oleh pembaca maupun manajemen yang merupakan pengambil keputusan atas laporan keuangan. Oleh karena itu, lampiran harus memberikan informasi yang dapat menjawab

pertanyaan pembaca, seperti bagaimana perkembangan posisi keuangan dan aset perusahaan dapat berkembang dan dicapai.

2.2. Penelitian terdahulu

Berikut adalah penelitian terdahulu yang dapat peneliti sajikan. Beberapa penelitian terdahulu ini dijadikan sebuah referensi dan bagian dari sumber bacaan guna memahami penelitian itu sendiri dan sebagai tolak ukur peneliti untuk menganalisis penelitian.

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

Tahun	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
2021	Shollakhudin Ghozali	Penerapan Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Berdasarkan ISAK 35 (<i>Studi Kasus Pada Organisasi Pemuda Peduli Dhuafa di Gresik Tahun 2020</i>)	Organisasi Peduli Pemuda Dhuafa melakukan pelaporan keuangan sederhana yang hanya mencatat pendapatan dan pengeluaran. Secara keseluruhan, laporan keuangan organisasi tidak sesuai dengan standar akuntansi yang ada saat ini. Laporan keuangan organisasi ini hanya terdiri dari laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas,

			laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan. Pemuda Peduli Dhuafa tidak membuat laporan posisi keuangan dalam pelaporan keuangannya.
2021	1. Iqbal Subhan Maulana 2. Mujibur Rahmat	Penerapan ISAK No. 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Pada Masjid Besar Al-Atqiyah Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa.	Pencatatan keuangan Masjid Besar Al-Atqiyah menggunakan metode yang sederhana. Pencatatan keuangan hanya dilakukan jika terjadi kas masuk dan kas keluar (basis kas). Kemudian jumlah kas masuk, kas keluar, dan total kas dilaporkan setiap hari Jum'at dengan cara disampaikan menggunakan microphone Masjid.
2021	Jevri Ansari	Penerapan ISAK 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba (<i>Studi Kasus Pada Panti</i>	Bentuk laporan keuangan pada Panti Asuhan Al – Marhamah Medan pada tahun 2020 sudah disesuaikan dengan ISAK 35 yaitu

		<i>Asuhan Al - Marhamah Medan)</i>	terdiri dari Laporan Penghasilan Komprehensif, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Aset Neto, Laporan Posisi Keuangan dan Catatan Atas Laporan Keuangan.
2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ismi Darojatul Ula 2. Moh Halim 3. Ari Sita Nastiti 	Penerapan ISAK 35 Pada Masjid Baitul Hidayah Puger Jember	Masjid Baitul Hidayah Puger masih belum menerapkan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35, karena dalam penyusunan dan pembuatan laporan keuangan di Masjid Baitul Hidayah Puger hanya mengacu pada laporan keuangan masjid pada umumnya serta tidak memiliki ketentuan khusus. Pencatatan dan pengelolaan keuangan Masjid Baitul Hidayah Puger masih sederhana yakni masih sebatas pada pencatatan

			pemasukan dan pengeluaran masjid
2021	Ayu Yolanda	Penerapan ISAK 35 Tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nonlaba Pada Masjid Nur Iman Kenagarian Kumango	Pengelolaan dan pencatatan keuangan masjid Nur Iman Nagari Kumango masih sederhana yang masih sebatas pada pencatatan pemasukan dan pengeluaran masjid yang ditulis tangan pada buku laporan keuangan. Masjid Nur Iman Nagari Kumango masih belum menerapkan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35, karena dalam pembuatan laporan keuangan di masjid Nur Iman Nagari Kumango hanya mengacu pada laporan keuangan masjid pada umumnya.
2021	1. Srirejeki Dwi Krismont iyah	Analisis Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Masjid Baitul Makmur Situbondo	Masjid Baitul Makmur Situbondo belum menyusun laporan keuangan sesuai dengan ISAK No. 35. Masjid

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Yulinarti 3. Nina Martiana 	Berdasarkan ISAK No.35	hanya membuat Buku Kas Infaq Takmir Masjid Baitul Makmur dan Laporan Keuangan Bulanan yang mencatat transaksi pemasukan dan pengeluaran saja.
2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sully Kemala Octisar 2. Tjahjani Murdijaningi 3. Haina Idam Suworo 	Akuntabilitas Masjid Berdasarkan ISAK 35 Di Wilayah Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas	<p>Masjid di wilayah kecamatan Kedungbanteng belum menerapkan ISAK 35 dalam pembuatan laporan keuangan</p> <p>Penerapan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No 35 mengenai penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba (dalam hal ini masjid) belum diterapkan masjid di wilayah kecamatan Kedungbanteng.</p> <p>Dikarenakan bendahara masjid juga mengaku istilah tersebut asing bagi mereka dan yang terpenting adalah sistemnya masyarakat saling percaya kepada</p>

			pengelola selaku yang bertugas.
2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anni Safitri 2. Ainul Liya 3. Siska Dewi 	<p>Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK 35 Pada TPQ Al-Barokah Pekalongan</p>	<p>Dasar pencatatan yang diterapkan di TPQ Al-Barokah adalah menggunakan basis akrual, dimana transaksi atau kejadian keuangan dicatat pada saat terjadi atau pada saat perolehan. Proses akuntansi pada TPQ Al-Barokah belum sesuai dengan siklus akuntansi yang benar karena pihak TPQ Al-Barokah hanya melakukan pencatatan pada buku dan tidak membuat Jurnal, tidak melakukan posting ke Buku Besar, Daftar Saldo dan Jurnal Penyesuaian. Selain itu, TPQ Al-Barokah belum membuat laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35 tentang penyajian laporan</p>

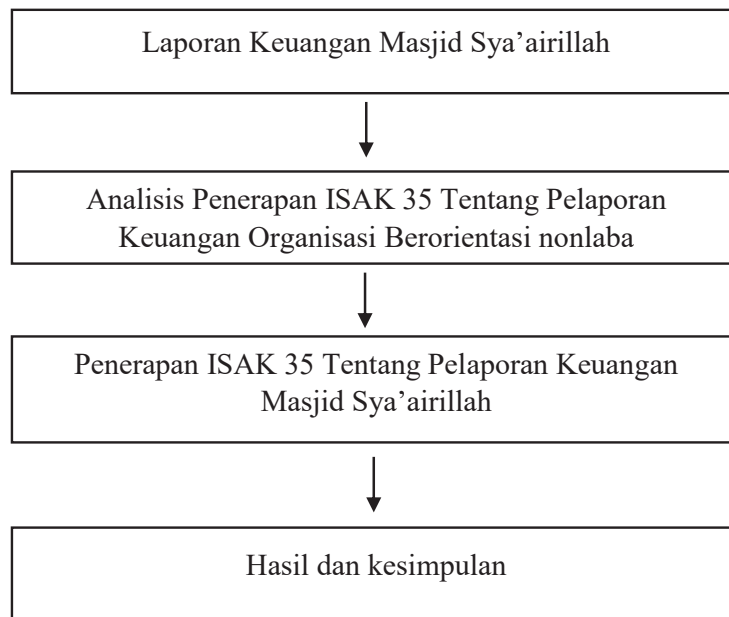
			keuangan entitas nonlaba.
2020	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sukma Diviana 2. Rangga Putra Ananto 3. Wiwik Andrian 4. Roni Putra 5. Armel Yentifa 6. Zahara 7. Azi Siswanto 	<p>Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Berdasarkan ISAK 35 Pada Masjid Baitul Haadi</p>	<p>Dalam pelaporan keuangan masjid baitul hadi, pihak masjid telah menyediakan laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan asset neto, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan neraca saldodsetelah penutupan. Namun, menurut penulis pihak masjid belum mencatat laporan keuangannya sesuai dengan ISAK 35 yang telah ditetapkan.</p>
2020	Sri Nelva Susanti	<p>Analisis Penerapan ISAK No. 35 Terhadap Laporan Keuangan Pada Yayasan Mts Al-Manar Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir Periode 2018-2019</p>	<p>Dasar pencatatan yang diterapkan di Yayasan MTS Al-Manar Pujud adalah menggunakan basis kas. Manar Pujud hanya menunjukkan laporan posisi keuangan sehingga informasinya belum akurat. Proses akuntansi pada yayasan</p>

			<p>MTS Al-Manar Pujud belum sesuai dengan siklus akuntansi yang benar karena pihak yayasan hanya melakukan pencatatan pada buku kas umum. Laporan keuangan yang disajikan yayasan belum sesuai dengan ISAK No. 35 tentang laporan keuangan nonlaba yang terdapat di yayasan MTS Al-Manar Pujud, karena di yayasan MTS Al-Manar Pujud hanya membuat laporan posisi keuangan saja dan laporan yang lain belum dibuat sehingga komponen laporan keuangan yang dibuat oleh yayasan MTS Al-Manar Pujud belum lengkap.</p>
2020	Mulyana	<p>Analisis Penerapan PSAK Nomor 45 Tentang Pelaporan Keuangan Entitas nonlaba</p>	<p>Masjid amanatul hasanah belum menerapkan PSAK 45 pada laporan keuangannya. Pelaporan</p>

		(<i>Studi Kasus Pada Masjid Amanatul Hasanah</i>)	keuangan yang diterapkan masih bersifat sederhana dimana laporan keuangan disajikan berupa kapitulasi jumlah penerimaan dan pengeluaran yang terjadi selama satu periode. Atau biasa dikenal dengan buku kas umum.
2020	Tuti siti huryah	Analisis Penerapan PSAK No.45 Dalam Penyajian Laporan Keuangan Organisasi nonlaba (<i>Studi Kasus Yayasan Panti Asuhan Nur Ilahi Pontianak Kalimantan Barat</i>)	Pelaporan keuangan panti asuhan nur ilahi Pontianak belum menerapkan PSAK 45 pada penyajian laporan keuangannya. Yayasan panti asuhan hanya membuat catatan berupa penerimaan dan pengeluaran kas saja tanpa mengikuti panduan atau prosedur penyusunan laporan keuangan manapun.

2.3. Kerangka Berpikir

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah masjid yang merupakan salah satu bentuk organisasi nonlaba. Laporan keuangan yang tercakup dalam survei ini dilaporkan secara berkala. Namun, laporan ini memberikan bukti apakah pelaporan keuangan masjid telah dilakukan sesuai atau belum dengan standar yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Berdasarkan penjelasan landasan teori yang telah dijelaskan, kerangka berpikir penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir